



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Partisipasi Generasi Muda Dalam Mewujudkan Demokrasi Berkualitas

Intan cahyati¹, Aulia Nopriani², Arrizki ramadhan³

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, Cahyatiintan306@gmail.com.

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, aulianopriani28@gmail.com.

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, arrizkiramadhanarrizkiramadhan@gmail.com.

Abstrak: Demokrasi yang berkualitas membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda. Partisipasi politik generasi muda merupakan bentuk keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan publik yang memengaruhi masa depan bangsa. Objek riset dalam studi ini adalah generasi muda Indonesia, khususnya kelompok usia 17–30 tahun yang aktif atau berpotensi aktif dalam kegiatan politik dan demokrasi, baik secara formal maupun informal. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi generasi muda dalam demokrasi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam proses demokrasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan riset yang relevan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda tidak hanya terbatas pada pemilihan umum, tetapi juga mencakup peran sebagai duta demokrasi, keterlibatan dalam aksi unjuk rasa, dan aktivitas politik digital. Faktor-faktornya seperti pendidikan politik, media sosial, lingkungan sosial, serta kepercayaan terhadap institusi politik turut memengaruhi tingkat partisipasi mereka.

Kata Kunci: Partisipasi, Generasi muda, Demokrasi, Politik, Media sosial.

Abstract: Quality democracy requires active participation from all elements of society, including the younger generation. Political participation of the younger generation is a form of their involvement in the public decision-making process that affects the future of the nation. The object of research in this study is the young generation of Indonesia, especially the 17-30 year old age group who are active or potentially active in political and democratic activities, both formally and informally. This article aims to determine the forms of participation of the younger generation in democracy and to identify the factors that influence their level of participation in the democratic process in Indonesia. This study uses a literature study method, namely by examining various library sources such as books, scientific journals, academic articles, and relevant research reports. The results of the study show that the participation of the younger generation is not only limited to general elections, but also includes the role as ambassadors of democracy, involvement in demonstrations, and digital political activities. Factors such as political education, social media, social environment, and trust in political institutions also influence their level of participation.

Keywords : Participation, Young Generation, Democracy, Politics, Social Media.

Correspondence Address:	Cahyatiintan306@gmail.com
-------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
-----------------	----------	---------	-----------

31 May 2025

31 May 2025

30 September 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Indonesia adalah negara demokrasi, negara yang menganut sistem pemerintahan serta mewujudkan kedaulatan bagi rakyat. Demokrasi memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena memberikan ruang bagi partisipasi aktif rakyat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Generasi muda memiliki peran penting dalam agen perubahan dalam masyarakat, berfungsi sebagai pendorong utama transformasi sosial dan pembangunan bangsa. Dengan semangat, kreativitas, dan idealisme yang dimiliki, pemuda mampu menghadirkan inovasi serta solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, pemuda tidak hanya berperan sebagai pelaku perubahan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pergerakan sosial dan politik. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, politik, dan budaya, pemuda mampu memobilisasi massa, menggalang dukungan publik, dan memperjuangkan cita-cita nasional. Sebagai contoh, dalam pergerakan nasional, pemuda seringkali menjadi pendorong utama dalam memulai gerakan-gerakan revolusioner yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial-politik yang sudah ada.

Dengan keterlibatan aktif dan peran yang proaktif, pemuda menjadi sumber inspirasi dan kekuatan yang mampu mengubah paradigma masyarakat secara keseluruhan. Fenomena rendahnya partisipasi politik generasi muda di Indonesia mencerminkan tantangan serius dalam memperkuat kualitas demokrasi. Meskipun generasi muda memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam politik, sejumlah faktor menghambat keterlibatan mereka secara maksimal. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pemahaman dan literasi politik di kalangan pemuda. Generasi muda Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam berpartisipasi aktif dalam politik, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Meskipun mereka memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, sejumlah hambatan signifikan menghalangi keterlibatan mereka secara maksimal. Salah satunya apatisisme politik juga menjadi masalah.

Menurut Miriam Budiarjo, (dalam Cholisin 2007) menyatakan bahwa partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin Negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan publik (public policy). Dan Menurut Ratna Riyanti, Amir Luthfi, juga Dian Rohana dalam *Themis: Jurnal Ilmu Hukum* (2023), generasi muda memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi politik melalui pendidikan politik. Dengan demikian, generasi muda dapat berperan aktif dalam proses politik dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif generasi muda memiliki dampak signifikan terhadap kualitas demokrasi. Keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan legitimasi pemerintahan, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam proses politik.

Dinamika partisipasi generasi muda dalam konteks demokrasi berkualitas sangat penting karena mereka merupakan elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan dan kesehatan sistem demokrasi. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada pemilu, tetapi juga mencakup advokasi kebijakan, pengawasan terhadap pemerintahan, serta partisipasi dalam diskusi publik dan gerakan sosial. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, generasi muda dapat menyuarakan aspirasi mereka, mengedukasi masyarakat, dan membentuk opini publik yang konstruktif. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk memahami dan mendukung partisipasi aktif generasi muda guna memperkuat demokrasi yang berkualitas dan berkelanjutan. Budaya patronase dan struktur partai yang kaku juga sering kali menghambat masuknya pemuda ke posisi kepemimpinan. Selain itu, kurangnya pendidikan politik yang memadai membuat generasi muda merasa politik adalah hal yang rumit dan tidak relevan

dengan kehidupan mereka, sehingga menurunkan minat untuk terlibat. penelitian ini terletak pada penyediaan wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik generasi muda. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana bentuk partisipasi generasi muda dalam kehidupan demokrasi di Indonesia dan Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi generasi muda dalam proses demokrasi.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan riset, serta data sekunder lainnya yang membahas mengenai partisipasi politik generasi muda dan demokrasi berkualitas, khususnya dalam konteks Indonesia. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Alasan menggunakan metode studi literatur adalah karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber terpercaya yang telah ada, seperti buku, jurnal, dan laporan riset, guna memperoleh pemahaman mendalam tentang partisipasi politik generasi muda dan demokrasi di Indonesia. Selain itu, metode ini efektif digunakan ketika data primer tidak diperlukan dan fokus penelitian adalah pada analisis teori serta temuan-temuan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Bentuk Partisipasi anak muda dalam demokrasi

a). Bentuk partisipasi anak muda dalam pemilu

Pemilihan Umum (Pemilu) sering disebut sebagai pesta demokrasi yang dilakukan sebuah negara. Dalam sebuah negara yang menganut paham demokrasi, pemilu menjadi kunci terciptanya demokrasi. Bentuk partisipasi anak muda dalam demokrasi adalah melalui hak pilih mereka dalam pemilihan umum. Pengertian Pemilu sendiri menurut Jimly Asshiddiqie (2014), adalah cara memilih para wakil rakyat secara demokratis. Mengacu pada konsep kedaulatan rakyat, dalam praktiknya parlemen yang terpilih mewakili rakyat dan bertindak atas nama rakyat yang dikenal dengan sistem perwakilan (*representative democracy*). Pada setiap pemilu, jumlah pemilih muda terus meningkat, dan ini menunjukkan kesadaran politik yang semakin berkembang. menurut Sastropoetri (1988) bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok, dan mendukung tercapainya tujuan kelompok tersebut serta bertanggung jawab didalamnya. Partisipasi politik tidak hanya ikut terlibat dalam pemilihan umum, tetapi juga keterlibatan warga negara dalam mengkritik, mengambil bagian dalam setiap kebijakan dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah juga bagian dari partisipasi politik. Partisipasi politik yang dilakukan oleh warga negara merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan karena akan mempengaruhi bagaimana wajah politik beberapa tahun yang akan datang.

Di Indonesia pemilu merupakan suatu wujud nyata dari demokrasi dan menjadi sarana bagi rakyat dalam menyatakan kedaulatannya terhadap negara dan pemerintah. pemilu berlandaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Partisipasi politik dalam negara demokrasi merupakan indikator implementasi penyelenggaraan kekuasaan negara tertinggi yang absah oleh rakyat (kedaulatan rakyat), yang dimanifestasikan keterlibatan mereka dalam pesta demokrasi (Pemilu). Makin tinggi tingkat partisipasi politik mengindikasikan bahwa rakyat mengikuti dan memahami serta melibatkan diri dalam kegiatan kenegaraan. Sebaliknya

tingkat partisipasi politik yang rendah pada umumnya mengindikasikan bahwa rakyat kurang menaruh apresiasi atau minat terhadap masalah atau kegiatan kenegaraan.

Rendahnya tingkat partisipasi politik rakyat direfleksikan dalam sikap golongan putih (golput) dalam pemilu. Oleh karena itu, tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum merupakan hal yang sangat penting pula untuk ditilik, karena rendah atau tingginya suatu partisipasi merupakan sinyal dan indikator penting terhadap jalannya proses demokrasi. Pemilih muda pada Pemilu adalah generasi baru pemilih yang memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya. Sebagian besar di antara mereka berasal dari kalangan pelajar, berstatus ekonomi baik, dan pada umumnya tinggal di kawasan perkotaan atau sekitarnya. Peran pemuda sebagai pemilih dapat membawa perubahan dinamika politik dan memberdayakan pemimpin yang dapat mewakili aspirasi generasi muda.

Salah satu Faktor utama dalam berlangsungnya kegiatan pemilu berasal dari seberapa besar keterlibatan partisipasi masyarakat di dalamnya. Ini adalah tanda perubahan dan kemajuan yang luar biasa ketika berbagai aplikasi untuk semua pola digitalisasi muncul. Sistem informasi digital untuk keperluan kepelembagaan masih terus ditambah oleh penyelenggara pemilu. Untuk menghasilkan pemilu yang kredibel, hal ini dimaksudkan. Generasi muda tidak diragukan lagi memenuhi syarat untuk melakukan tugas pengawasan partisipatif karena mereka terbiasa dengan perkembangan teknologi informasi saat ini. Peningkatan partisipasi masyarakat diperlukan untuk menjaga pesta demokrasi ini selama lima tahun ke depan, terutama di kalangan anak muda.

Mengingat banyaknya TPS di Indonesia, penting bagi anak muda untuk mencoblos sekaligus menjadi pengawas pemilu. Jika laporan dari masyarakat umum atau hasil dari pengawasan partisipatif diterima pada tahap manapun, Bawaslu akan menanggapinya sesuai dengan ketentuan hukum yang relevan. Namun, tidak mudah untuk membuat gerakan sambil terlibat dalam pengawasan partisipatif dengan kaum muda. Masalah terkait pemilu umumnya tidak menarik minat anak muda. Pemuda sebenarnya tidak tertarik karena politik masih memiliki kualitas yang buruk dan tidak cukup banyak pemuda di pemerintahan.

Dengan dimulainya Gerakan Pengawasan Pemilu Partisipatif dan Sekolah Kader Pengawasan Partisipatif sebagai salah satu cara untuk melibatkan generasi muda dalam pengawasan pemilu, Bawaslu sebagai lembaga yang memiliki mandat pengawasan telah mencapai terobosan yang memungkinkan lebih banyak pihak memahami tanggung jawab, prinsip, dan fungsi pengawasan pemilu ke depan, yang akan berdampak pada peningkatan jumlah pemilih yang terlibat aktif dalam proses pemilu. Dengan demikian, cita-cita penyelenggaraan pemilu yang kredibel dapat tercapai, yakni pemilu yang jujur dan adil. Untuk menjamin berkembangnya demokrasi yang terkonsolidasi, upaya ini dilakukan dalam rangka peningkatan demokrasi.

Sumpah Pemuda menjadi pengingat bahwa kaum muda adalah warga negara yang berperan sebagai peran penting dalam membentuk masa depan bangsa dan negaranya. Kaum muda dapat berpartisipasi dalam proses pemilu dengan membuat keputusan berdasarkan informasi dengan menyadari topik yang dipertaruhkan dalam pemilu dan hak mereka untuk memilih. Pemuda dapat berperan sebagai penyelenggara pemilu di tingkat daerah, desa, dan kelurahan, seperti halnya pada poin kedua. Ketiga, mencalonkan diri. Dari pusat hingga provinsi, anak muda bisa langsung berkontribusi dengan mencalonkan diri. Melalui ini, kaum muda akan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi politik dan memajukan tujuan-tujuan penting. Keempat, bergabung dengan tim pemenang bagi calon yang mencalonkan diri untuk jabatan legislatif atau eksekutif.

Menurut (Maesur Zaky, 2009) Pemilih pemula juga mencakup mereka yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kalinya. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Syarat-syarat tersebut meliputi (1) berusia minimal 17 tahun, (2) sudah pernah menikah, (3) tidak lagi menjadi anggota aktif TNI atau Kepolisian, dan (4) hak politiknya tidak dicabut oleh pengadilan. (UU No. 7 tahun 2017) Setelah runtuhnya era Orde Baru, Indonesia menjadi sebuah negara demokrasi yang mengalami perubahan secara luas. Adanya pemilihan umum kepala daerah secara langsung diharapkan menjadi sarana demokrasi untuk menyuarakan aspirasi masyarakat dalam memilih perwakilan mereka di daerah.

Pemilih pemula, juga dikenal sebagai pemilih generasi milenial dan generasi Z, adalah kelompok pemilih yang memiliki usia relatif muda dan akan menjadi kelompok pemilih yang signifikan dalam pemilu-pemilu mendatang. Pemilih pemula mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang proses pemilu, peran dan tanggung jawab pemilih, serta pentingnya partisipasi mereka dalam memilih pemimpin dan pengambilan keputusan politik. Oleh karena itu, sosialisasi harus fokus pada memberikan edukasi yang komprehensif tentang sistem politik, calon, isu-isu yang relevan, dan pentingnya hak suara mereka. sosialisasi juga harus mendorong pemilih pemula untuk terlibat secara aktif dalam proses pemilu. Ini bisa dilakukan dengan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam debat publik, forum pemilih, atau aksi politik yang positif untuk menyuarakan aspirasi dan kepentingan mereka.

b). Partisipasi anak muda dalam menjadi duta demokrasi

Program Duta Demokrasi terus mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan, terutama generasi muda. Inisiatif ini dinilai sebagai langkah strategis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi, sekaligus menjadi wadah bagi pemuda untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Duta Demokrasi bisa menjadi jembatan bagi generasi muda dalam menyuarakan aspirasi serta memberikan edukasi mengenai pentingnya demokrasi. Duta Demokrasi diharapkan mampu memberikan pendidikan politik yang berkualitas kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap warga negara memahami hak dan kewajibannya dalam sistem demokrasi sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab.

Duta Demokrasi juga memiliki peran dalam membangun dialog antar generasi. Dengan komunikasi yang baik, generasi muda dapat belajar dari pengalaman para pendahulu sekaligus membawa inovasi baru yang relevan dengan dinamika zaman. Ini menjadi kunci dalam menciptakan demokrasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penting bagi kita semua untuk mendukung Duta Demokrasi dalam menjalankan tugas mereka. Dengan dukungan yang tepat, mereka bisa menjadi agen perubahan yang membawa demokrasi Indonesia ke arah yang lebih baik. Dengan semangat kolaborasi dan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, Duta Demokrasi diharapkan menjadi harapan baru bagi masa depan Indonesia.

Generasi muda tidak hanya sekadar menjadi penonton dalam dinamika politik, tetapi juga sebagai aktor utama yang membawa perubahan nyata demi terciptanya sistem demokrasi yang lebih berkualitas dan berkeadilan. Peran dan Dampak Positif Sebagai Duta Demokrasi, anak muda memiliki peran penting dalam: (1) Meningkatkan Kesadaran Politik, Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi, mereka membantu masyarakat memahami pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi. (2) Mendorong Partisipasi Pemilu, Dengan memberikan informasi yang akurat dan relevan, mereka dapat meningkatkan partisipasi pemilih, terutama di kalangan pemilih pemula. (3) Menjadi Agen Perubahan, Mereka berperan sebagai penggerak perubahan sosial dengan mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan keadilan di lingkungan sekitarnya.

Tantangan sebagai duta demokrasi yaitu, Sebagai duta demokrasi, individu dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks dalam upaya memperkuat nilai-nilai demokrasi di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah praktik korupsi yang merajalela, yang tidak hanya merusak integritas lembaga negara tetapi juga mengikis kepercayaan publik terhadap sistem demokrasi. Selain itu, politik identitas yang mengedepankan perbedaan suku, agama, dan golongan sering kali digunakan untuk kepentingan politik sempit, memicu polarisasi, dan mengancam persatuan bangsa. Kemajuan teknologi informasi juga membawa tantangan tersendiri, di mana penyebaran hoaks dan disinformasi melalui media sosial dapat memanipulasi opini publik dan menghambat diskursus demokrasi yang sehat.

c). Partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik (aksi unjuk rasa)

Aksi unjuk rasa merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan baik tuntutan maupun dukungannya atas sebuah kebijakan. Aksi unjuk rasa merupakan sebuah bentuk aktivisme politik yang dijalankan oleh para mahasiswa, yang kemudian diklaim sebagai aktivis, di mana aktivis adalah satu fragmen masyarakat yang menjadi penyuar atas tuntutan masyarakat yang kepentingannya terancam oleh status. Aksi unjuk rasasering dilakukan dalam bentuk unjuk rasa damai dan unjuk rasa anarkis, unjuk rasa damai ialah unjuk rasa yang memiliki izin pada tempat yang lazim dilakukannya aksi unjuk rasa, sedangkan unjuk rasa anarkis adalah unjuk rasa yang mengancam kenyamanan masyarakat dengan blokade, hingga keamanan publik dengan bentrok antar anggota masyarakat namun status tersebut sering tidak nampak di awal pelaksanaan unjuk rasa, melainkan setelah unjuk rasa dijalankan dengan melihat bagaimana eskalasi tindak kekerasan pada aksi tersebut. Pembangkangan sipil kerap kali disamakan dengan unjuk rasa anarkis, meski kedua hal tersebut berbeda pada prinsipnya.

Keberadaan generasi muda dalam sejarah kehidupan politik bangsa Indonesia memiliki tempat tersendiri sebagai salah satu komponen strategis yang senantiasa tampil di depan. Generasi muda adalah aset bangsa, agenda yang mereka perjuangkan sangat populis dan realistis. Aksi demonstrasi menjadi sarana yang paling sering digunakan pada masa sekarang ini. Namun dengan maraknya aksi demonstrasi yang hampir setiap hari dapat kita jumpai membuat masyarakat seakan mulai jenuh karena tidak melihat hasil riil dari aksi tersebut. Berpartisipasi dalam unjuk rasa berarti ikut serta dalam demonstrasi atau protes publik. Ini bisa melibatkan berbagai bentuk aksi, dari sekadar hadir dan menyaksikan hingga ikut serta secara aktif dalam kegiatan demonstrasi.

Partisipasi bisa beragam, tergantung pada tujuan dan bentuk unjuk rasa tersebut. Berikut beberapa cara seseorang bisa berpartisipasi dalam unjuk rasa yaitu : (1) Hadi dan menyaksikan, Hanya hadir dan mengamati jalannya unjuk rasa. Ini merupakan bentuk partisipasi pasif, namun tetap menunjukkan dukungan terhadap tujuan demonstrasi. (2) Ikut serta dalam barisan, Bergabung dalam barisan pengunjuk rasa dan berjalan bersama-sama. Ini menunjukkan solidaritas dan dukungan yang lebih aktif. (3) Membawa spanduk atau poster, Membawa pesan-pesan tertentu melalui spanduk atau poster yang mendukung tujuan unjuk rasa. Ini membantu menyebarkan pesan kepada khalayak yang lebih luas. (4) Berorasi atau berbicara, Menyampaikan pidato atau pernyataan untuk menyampaikan pandangan dan pendapat terkait isu yang didemokan. Ini membutuhkan keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum. (5) Mengumpulkan tanda tangan, Mengumpulkan tanda tangan untuk petisi atau pernyataan dukungan terhadap tujuan unjuk rasa. Ini membantu menunjukkan jumlah dukungan yang signifikan terhadap isu tersebut. (6) Memberikan donasi, Memberikan donasi kepada penyelenggara unjuk rasa untuk membantu membiayai kegiatan

demonstrasi. (7) Membantu dalam logistik, Membantu dalam hal logistik seperti menyediakan makanan, minuman, atau perlengkapan medis bagi pengunjung rasa.

Tipologi yang dikemukakan Teorell di atas memasukkan tindakan unjuk rasa sebagai salah satu bentuk partisipasi politik. Sedangkan menurut Martin (2012), tindakan unjuk rasa atau protes (political protest) dapat dilakukan dalam dua bentuk, yakni (1) Unjuk rasa tanpa kekerasan, yaitu suatu bentuk protes dengan cara antara lain melakukan pembangkangan publik (civil disobedience) dimana pengunjung rasa, misalnya, secara sengaja melakukan pelanggaran atas peraturan yang dianggap tidak adil. Bentuk unjuk rasa lainnya adalah memasang simbol-simbol tertentu (graffiti) di tempat umum untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Dan (2) Unjuk rasa dengan kekerasan, yaitu melakukan demonstrasi tidak secara damai dengan melakukan perlawanan kepada aparat, melakukan kerusuhan hingga pemboman.

2. Faktor-faktor partisipasi pemuda dalam proses demokrasi

Partisipasi pemuda dalam proses demokrasi merupakan elemen penting dalam memastikan keberlanjutan dan kualitas sistem demokrasi itu sendiri. Berbagai faktor memengaruhi tingkat keterlibatan generasi muda dalam politik, baik dari aspek pendidikan, sosial, politik, hingga teknologi. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mendorong partisipasi pemuda dalam demokrasi:

a) Pendidikan Politik dan Demokrasi

Pendidikan politik yang efektif membantu pemuda memahami hak dan kewajiban mereka dalam sistem demokrasi. Pendidikan ini tidak hanya diberikan di sekolah, tetapi juga melalui keluarga dan lingkungan sekitar. Pentingnya pendidikan demokrasi sejak dini dapat membekali pemuda dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai demokrasi dan peran mereka dalam menjaga kelangsungan sistem tersebut. Upaya untuk meningkatkan pendidikan politik di Indonesia terus dilakukan. Salah satu tujuan utama dari politik dan demokrasi adalah untuk memperkuat partisipasi politik masyarakat, terutama generasi muda. Pendidikan politik diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses politik, seperti memilih pemimpin dan berkontribusi dalam pembuatan kebijakan publik. Demokrasi dan pendidikan politik merupakan dua hal yang saling terkait dan saling mempengaruhi di Indonesia. Dengan meningkatkan pendidikan politik, diharapkan masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sistem politik dan partisipasi politik yang aktif. Hal ini akan memperkuat fondasi demokrasi di Indonesia dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sadar politik, kritis, dan bertanggung jawab.

Menurut Milbrath, sebagaimana menyebutkan 4 faktor utama yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, adalah : (1) danya perangsang, maka orang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam hal ini minat untuk berpartisipasi dipengaruhi oleh misalnya sering mengikuti diskusidiskusi politik melalui masa media atau melalui diskusi informal. (2) Faktor karakteristik pribadi seseorang, orang yang berwatak sosial, yang punya kepedulian besar terhadap problem sosial, politik ekonomi dan lain-lainnya biasanya mau terlibat dalam aktifitas politik. (3) Faktor karakteristik sosial seseorang, karakter sosial menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis dan agama seseorang. Bagaimanapun lingkungan sosial itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang dalam bidang politik. Orang yang berasal dari lingkungan sosial yang lebih rasional dan menghargai nilai-nilai seperti keterbukaan, kejujuran, keadilan dan lain-lainnya tentu akan mau juga

memperjuangkan tegaknya nilai-nilai tersebut dalam bidang politik. Dan untuk itulah mereka mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. (4) Faktor situasi atau lingkungan politik itu sendiri, lingkungan politik yang kondusif membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam lingkungan politik yang demokratis, orang merasa lebih bebas dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas politik ketimbang dalam lingkungan politik yang totaliter. Lingkungan politik yang sering di isi dengan aktivitas-aktivitas brutal dan kekerasan dengan sendirinya menjauhkan masyarakat dari wilayah politik.

Menurut Mochtar Mas'ood & Colin Mac Andrews, menyebutkan dikebanyakan negara, pendidikan tinggi sangat mempengaruhi partisipasi tentang politik dan persoalan-persoalan politik. Hal itu bisa mengembangkan kecakapan menganalisa, menciptakan minat dan kemampuan berpolitik. Di banyak negara lembaga pendidikan dan kurikulumnya sengaja mempengaruhi proses sosialisasi politik kaum muda, dan itu terjadi di semua negara, baik yang komunis, otoriter, maupun demokratis. Dalam konteks Indonesia, Arbi Sanit menyebutkan 5 faktor yang mendorong partisipasi politik masyarakat Indonesia. Pertama, adanya kebebasan berkompetisi di segala bidang, termasuk di bidang politik. Kedua, adanya kenyataan berpolitik secara lugs dan terbuka. Ketiga, adanya keleluasaan untuk mengorganisasi diri, sehingga organisasi masyarakat dan partai politik dapat tumbuh dengan subur. Keempat, adanya penyebaran sumber daya politik dalam masyarakat yang berupa kekayaan dalam masyarakat. Kelima, adanya distribusi kekuasaan di kalangan masyarakat sehingga tercipta suatu perimbangan kekuatan.

Keterlibatan kaum muda dalam politik menjadi isu yang menarik untuk dibahas. Dalam hal ini mengenai partisipasi kaum muda yang kini sering menjadi sorotan. Persoalan yang umumnya muncul pada partai-partai politik saat ini adalah pola seleksi, penjejaran dan pendidikan bagi para anggota dan kaum muda dalam masyarakat kurang dilakukan secara lebih memadai. Faktor-Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan politik oleh partai politik adalah Komunikasi yang Kurang Efektif yang dilakukan oleh partai politik untuk melaksanakan pendidikan politik, Kesadaran dari kaum muda masih rendah, Kurangnya sosialisasi dari partai politik, Kurangnya kerja sama antar Partai politik dengan lembaga-lembaga terkait pendidikan politik.

b) Akses terhadap Teknologi dan Media Sosial

Teknologi adalah sebuah istilah yang merujuk pada kumpulan alat, metode, dan proses yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mempermudah pekerjaan, meningkatkan efisiensi, atau meningkatkan kualitas hidup. Teknologi dapat mencakup berbagai hal, seperti perangkat keras (seperti komputer atau smartphone), perangkat lunak, jaringan komputer, dan teknologi lainnya yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks proses demokrasi, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi publik, memperkuat transparansi, dan meningkatkan efisiensi dalam proses politik. Sedangkan Media sosial adalah platform berbasis digital yang memberikan ruang bagi penggunanya untuk mengemukakan pendapat maupun pemikirannya, melalui media sosial penggunanya dapat bertukar informasi.

Di era digital, pemuda memiliki akses yang luas terhadap informasi melalui internet dan media sosial. Platform-platform ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi politik, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyuarakan pendapat mereka. Pemanfaatan media sosial secara strategis dapat meningkatkan kesadaran politik dan mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi.

Terbatasnya Akses ke Teknologi Banyak orang, terutama mereka yang berada di komunitas yang kurang terlayani dan daerah pedesaan, tidak memiliki akses ke konektivitas internet yang dapat diandalkan dan perangkat teknologi yang penting. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam dunia digital, mengakses sumber daya pendidikan, terlibat dalam komunikasi online, dan memanfaatkan layanan digital. Fitur aksesibilitas yang terbatas, hambatan bahasa, dan faktor budaya berkontribusi pada pengucilan mereka dari lanskap digital, yang semakin meminggirkan komunitas-komunitas ini dan menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh di era digital.

"Media sosial telah menjadi alat penting dalam strategi politik modern. Melalui platform seperti Facebook dan Twitter, para politisi dapat langsung menjangkau masyarakat, membentuk opini publik, serta mempengaruhi wacana politik secara signifikan. Media sosial juga memungkinkan partisipasi politik yang lebih luas, meskipun ada tantangan terkait penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan potensi polarisasi". Di Indonesia, platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok telah menjadi alat utama bagi generasi muda untuk memperoleh informasi terkini tentang isu-isu politik dan mengorganisir gerakan sosial. Generasi muda yang lebih terhubung dengan teknologi lebih cepat menyadari pentingnya hak politik mereka. Mereka tidak hanya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi diri mereka sendiri tentang proses politik, menyuarakan aspirasi mereka, serta berpartisipasi dalam kampanye sosial-politik.

Menurut Zuckerman (2020) dalam bukunya *Mistrust* mengemukakan bahwa meskipun partisipasi politik di kalangan generasi muda kerap kali dibatasi oleh ketidakpercayaan terhadap institusi politik yang ada, teknologi digital terutama media sosial menyediakan sarana bagi mereka untuk mengorganisir, menyuarakan pendapat, dan mempengaruhi perubahan. Zuckerman berpendapat bahwa meskipun terdapat ketidakpercayaan terhadap sistem yang mapan, keterlibatan digital memberikan kesempatan untuk membangun komunitas baru yang lebih inklusif dan mendorong reformasi sosial melalui mobilisasi berbasis jaringan. Namun, kesenjangan dalam pendidikan politik ini sering kali diperburuk oleh faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi akses generasi muda terhadap informasi yang relevan dan berkualitas.

Banyak pemuda yang tinggal di daerah terpencil atau dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah menghadapi keterbatasan dalam hal akses ke sumber daya pendidikan, termasuk pelatihan atau kursus politik yang dapat membantu mereka memahami sistem politik dan cara berpartisipasi dengan efektif. Keterbatasan ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam demokrasi, serta cara-cara untuk mengatasi masalah sosial-politik yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan organisasi masyarakat untuk mengembangkan program pendidikan kewarganegaraan yang lebih inklusif, yang tidak hanya mengajarkan tentang hak-hak politik, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam berpartisipasi dalam proses politik secara aktif dan kritis. Menurut Hasebrink dan Hasebrink (2003) generasi muda sukar untuk mengidentifikasi dengan isu politik semasa kerana mereka tidak mempunyai asas maklumat politik yang mencukupi. Ini disebabkan mereka bukan pembaca akhbar yang serius atau penonton berita di televisyen yang kerap. Ini disebabkan berita dalam media tidak banyak membincangkan perihal generasi muda.

c). Kesedaran Sosial dan Aktivisme

Aktivisme sosial telah menjadi pilar penting dalam mendorong perubahan di masyarakat. Dalam konteks kewarganegaraan, aktivisme bukan hanya tentang memprotes atau menentang ketidakadilan, tetapi juga tentang membangun kesadaran, menggalang solidaritas, dan mendorong kebijakan yang lebih adil dan inklusif. Kesadaran terhadap isu-isu sosial dan politik mendorong pemuda untuk terlibat dalam gerakan sosial dan politik. Mereka sering kali menjadi pelopor dalam memperjuangkan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan lingkungan hidup. Aktivisme ini tidak hanya memperkaya diskusi politik tetapi juga mempercepat perubahan sosial yang diinginkan.

Remaja berpartisipasi dalam aktivisme sosial dan lingkungan serta dampak positif dari tindakan mereka yaitu : (1) Aksi Protes dan Kampanye, Remaja di seluruh dunia aktif dalam aksi protes untuk menyuarakan pendapat tentang berbagai isu, dengan gerakan Fridays for Future yang dipimpin oleh Greta Thunberg sebagai contoh utama. Setiap Jumat, mereka turun ke jalan menuntut tindakan terhadap perubahan iklim. Selain protes fisik, kampanye online di media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok juga efektif untuk menyebarkan pesan penting kepada jutaan orang. (2) Pendidikan dan penyadaran, Remaja berperan sebagai agen edukasi dengan membagikan informasi tentang isu sosial dan lingkungan melalui konten mendidik seperti infografis, artikel, dan video. Mereka juga memanfaatkan diskusi online dan forum untuk bertukar pandangan, membahas isu terkini, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama. (3) Organisasi dan Komunitas, Banyak remaja bergabung dengan organisasi non-profit dan komunitas yang berfokus pada isu sosial dan lingkungan, seperti Greenpeace dan Amnesty International. Mereka terlibat dalam kampanye kesadaran dan aksi lapangan. Beberapa remaja juga mendirikan organisasi sendiri, seperti kelompok aksi lingkungan lokal atau program daur ulang di sekolah. Inisiatif ini memberikan dampak positif secara lokal dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal serupa. (4) Menggunakan Kreativitas Untuk Advokasi, Remaja memanfaatkan seni dan musik sebagai alat advokasi yang kuat. Mereka menciptakan karya seni, menulis lagu, dan membuat film pendek untuk menginspirasi tindakan. Contohnya, mural tentang isu lingkungan dan lagu yang membahas keadilan sosial mampu menyentuh hati dan pikiran banyak orang. (5) Dampak Nyata dari Tindakan Remaja, Partisipasi remaja dalam aktivisme sosial dan lingkungan telah menunjukkan bahwa tindakan individu dapat membawa perubahan besar. Mereka tidak hanya mengubah kebiasaan pribadi tetapi juga mendorong orang lain untuk bergabung dalam upaya tersebut. Misalnya, kampanye daur ulang di sekolah dapat mengurangi sampah secara signifikan, sementara aksi protes dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah.

d). Kepercayaan terhadap Proses Demokrasi

Kepercayaan pemuda terhadap integritas dan efektivitas sistem demokrasi sangat memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Jika mereka merasa bahwa sistem demokrasi memberikan ruang bagi aspirasi mereka dan dapat menghasilkan perubahan positif, mereka akan lebih terdorong untuk terlibat. Sebaliknya, ketidakpercayaan terhadap sistem dapat mengurangi partisipasi mereka. Partisipasi pemuda juga memiliki peran sentral dalam membentuk, memperkuat, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap proses demokrasi. Di tengah tantangan seperti apatisisme politik, penyebaran disinformasi, dan menurunnya partisipasi pemilu, keterlibatan generasi muda menjadi indikator penting kesehatan demokrasi suatu negara. Ketika terjadi ketidakpercayaan masyarakat terhadap

pemerintah, cara yang lebih efisien melalui negosiasi tindakan sosial dan cara komunikasi.

Bentuk negosiasi yang menghasilkan jawaban atas ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah, ketika negosiasi berhasil akan mampu memberikan kondisi pemerintahan yang lebih baik dalam menjalankan pembangunan nasional. Namun ketika pemerintah tidak mampu lagi meningkatkan kepercayaan publik, konsekuensinya masyarakat akan melakukan berbagai protes. Kepercayaan publik juga mengambarkan bentuk yang berbeda antara pendelegasian kekuasaan rakyat melalui legislatif dan rasa percaya. Dibanyak argumen akademik mengungkapkan kepercayaan merupakan bentuk ekspektasi atau bentuk perilaku antara seseorang dengan orang lain, seseorang dengan organisasi, seseorang dengan pemerintah.

Rasa percaya terhadap pemerintah atau politik menghubungkan antara subjek serta perwakilan lembaga dalam mewujudkan peningkatan terhadap legitimasi serta keefektifan dari segi pemerintahan yang demokratis. Rasa percaya tersebut tidak hanya berpusat terhadap pemerintahan atau politik saja, melainkan terhadap hal-hal lain yang masih bersinggungan daripadanya seperti halnya image dari calon-calon kandidat yang akan mempengaruhi masyarakat dalam memberikan hak suara. Dampak dari berkurangnya rasa percaya masyarakat terhadap pemerintah atau politik berimplikasi kepada ketidakinginan masyarakat untuk berpartisipasi kembali dalam memberikan suara. Rasa percaya tersebut masih bisa meningkat jika kinerja para pemimpin-pemimpin tersebut memberikan hasil yang tidak merugikan, serta memberikan peluang yang luas terhadap masyarakat. Akan tetapi, upaya peningkatan tersebut harus diawali oleh kesadaran terhadap politik terlebih dahulu.

e). Dukungan dari Keluarga dan Komunitas

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui pendidikan kewarganegaraan yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga, kita dapat meletakkan fondasi yang kuat untuk demokrasi yang beradab. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana keluarga dapat berkontribusi dalam membangun demokrasi yang tidak hanya mengutamakan kebebasan individu, tetapi juga menghargai keberagaman dan keadilan sosial. Lingkungan keluarga dan komunitas yang mendukung sangat penting dalam membentuk sikap politik pemuda. Dukungan ini dapat berupa diskusi politik di rumah, partisipasi dalam kegiatan komunitas, atau dorongan untuk mengikuti perkembangan isu-isu terkini. Lingkungan yang positif dapat meningkatkan kesadaran dan minat pemuda terhadap politik. Partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial dan politik sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga dan komunitas. Keluarga berperan penting dalam membentuk nilai dan sikap sosial melalui pendidikan nilai, dukungan emosional, dan pembentukan rasa tanggung jawab.

Dukungan sosial keluarga memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri remaja, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Lingkungan komunitas yang mendukung, inklusif, dan menghargai kontribusi pemuda dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial mereka. Namun, tantangan seperti kurangnya akses informasi, hambatan budaya, dan keterbatasan ekonomi dapat menghambat partisipasi mereka. keluarga dapat mengajarkan keterampilan penting dalam praktik demokrasi, seperti berpikir kritis, berdialog, dan berempati. Melibatkan

anggota keluarga dalam kegiatan demokratis, seperti diskusi tentang isu-isu sosial atau partisipasi dalam pemilihan, memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai demokratis. Ini membantu membentuk fondasi demokrasi yang kuat di mana peran keluarga dalam membentuk karakter dan kesadaran politik anak tidak bisa diabaikan. Dengan demikian, keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dasar bagi demokrasi yang beradab, memperkuat demokrasi dari dalam melalui pendidikan dan praktik sehari-hari.

Faktor - faktor yang bisa mempengaruhi dukungan keluarga yaitu : (1) Usia Individu, yang Diberi Dukungan Dalam hal ini dukungan keluarga akan dipengaruhi oleh faktor usia dari individu yang akan diberi dukungan. Setiap rentang usia seseorang (bayi-lansia) akan memiliki respon dukungan terhadap perubahan kesehatannya yang berbeda juga. (2) Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan, Kemampuan kognitif akan dapat membentuk cara berfikir seseorang, termasuk kemampuan dalam memahami faktor yang berhubungan dengan penyakit dan penggunaan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kondisi kesehatan. Kurangnya pengetahuan keluarga bisa berdampak terhadap keterlaksanaan dukungan keluarga tentang pengelolaan kesehatan yang dapat beresiko terhadap penurunan kualitas hidup individu yang diberikan dukungan. (3) Faktor Emosi, Emosi adalah bentuk respon dari stress yang bisa memberikan pengaruh terhadap pikiran atau keyakinan dari seseorang terhadap terlaksananya dukungan keluarga. Seseorang yang mengalami respon dari stress dalam 14 perubahan hidupnya akan cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, yang mungkin dilakukan dengan cara mengawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya atau keluarganya. (4) Faktor Spiritual, Pada faktor spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang tersebut menjalani kehidupannya, hal ini dapat menyangkut nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam kehidupan. Spiritual dapat menjadi sumber harapan individu dalam menghadapi rasa sakit, perasaan depresi, dan perasaan menderita yang dialami dirinya sendiri maupun orang lain. (5) Faktor Dukungan, Keluarga yang Pernah Diterima Bagaimana cara keluarga memberikan dukungan biasanya dapat dipengaruhi oleh pengalaman pemberian dukungan terhadap dirinya pada masa lalu. Misalnya ketika seorang anak sedang sakit kemudian selalu diajak melakukan pemeriksaan kesehatan oleh orang tuanya, maka ketika punya anak dia akan melakukan hal yang sama pada anaknya, seperti apa yang dia dapat sebelumnya dari orangtuanya. (6) Faktor Kondisi Ekonomi Status ekonomi menunjukkan kemampuan keuangan (finansial) dan materi yang dimiliki oleh keluarga. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya akan lebih cepat tanggap terhadap adanya gejala penyakit yang dirasakan oleh dirinya sendiri atau anggota keluarganya. Sehingga ia akan 15 segera mencari pertolongan atau memeriksakannya ketika ada gangguan pada kesehatan. (7) Faktor Latar Belakang Budaya Latar belakang budaya sedikitnya akan dapat mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu. Winkelman dalam Firmansyah (2020) menjelaskan bahwa latar belakang budaya keluarga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, keyakinan dalam pelaksanaan dukungan keluarga.

f). Pengalaman dan Pembelajaran dari Pengalaman Sebelumnya

Pendidikan memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi sejak dini. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diajarkan tentang toleransi, kebebasan berpendapat, dan kerja sama. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab, efektif dalam membentuk sikap

demokratis di kalangan pelajar. Namun, implementasi pendidikan demokrasi masih menghadapi tantangan, termasuk kurangnya pemahaman konsep demokrasi di kalangan pendidik dan sistem pendidikan yang masih berorientasi pada pendekatan tradisional. Pembelajaran dari pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa demokrasi tidak hanya tentang sistem pemerintahan, tetapi juga tentang budaya politik yang menghargai perbedaan dan partisipasi aktif warga negara. Oleh karena itu, upaya memperkuat demokrasi harus mencakup peningkatan kualitas pendidikan demokrasi, penguatan institusi politik, dan pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi secara kritis dalam proses demokratis. Dengan demikian, Indonesia dapat terus berkembang sebagai negara demokratis yang menghormati hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Pengalaman sebelumnya dalam kegiatan politik atau sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri pemuda untuk berpartisipasi lebih lanjut. Keterlibatan dalam organisasi, kampanye, atau kegiatan sosial-politik memberikan pemahaman praktis tentang proses demokrasi dan memperluas jaringan sosial mereka. Partisipasi generasi muda dalam pengalaman dan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satunya adalah motivasi intrinsik yang tinggi, di mana mereka memiliki dorongan kuat untuk belajar dan berkembang melalui pengalaman langsung. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas juga memainkan peran penting dalam mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang memperkaya pengalaman belajar.

Akses terhadap teknologi digital dan sumber daya informasi memungkinkan generasi muda untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri, yang memperluas peluang pembelajaran mereka. Keterlibatan dalam aktivitas sosial dan organisasi juga memberikan pengalaman praktis yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, pengalaman negatif atau tantangan yang dihadapi dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga, asalkan mereka mampu merefleksikan dan mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Terakhir, faktor budaya dan nilai sosial di lingkungan sekitar mempengaruhi cara generasi muda berpartisipasi dalam pengalaman dan pembelajaran, dengan beberapa budaya mendorong kemandirian dan eksplorasi, sementara yang lain lebih menekankan pada struktur dan bimbingan. Secara keseluruhan, partisipasi generasi muda dalam pengalaman dan pembelajaran merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang membentuk cara mereka belajar dan berkembang.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Partisipasi anak muda dalam demokrasi di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, namun masih menghadapi tantangan. Bentuk partisipasi anak muda dalam demokrasi yaitu partisipasi melalui pemilu, sebagai duta demokrasi, dan dalam aksi unjuk rasa, mencerminkan beragam bentuk keterlibatan. Dan faktor-faktor pendorong meliputi pendidikan politik, akses teknologi, kesadaran sosial, kepercayaan terhadap sistem, dan dukungan keluarga/komunitas, sementara hambatannya mencakup rendahnya kesadaran politik, kurangnya akses informasi dan teknologi, serta ketidakpercayaan terhadap institusi. Peningkatan pendidikan politik, akses teknologi yang merata, dan penguatan kepercayaan publik terhadap sistem demokrasi menjadi kunci untuk meningkatkan dan memperkuat partisipasi anak muda dalam proses demokrasi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Edi Kurniawansyah S.Pd M.Pd. selaku dosen mata kuliah Ilmu Politik, atas ilmu, bimbingan,

dan arahannya yang sangat membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Dukungan dan masukan yang diberikan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pemahaman dan penulisan karya ini.

REFERENSI | REFERENCE

- Al Khairan, M. D. (2024, Mei 21). Gerakan sosial dan kewarganegaraan: Bagaimana aktivisme mendorong perubahan. Kompasiana.
- Anonim. (2025, Februari 7). Tantangan terbesar demokrasi Indonesia dalam era digital. Forum Diskusi LMS SPADA Kemdikbud.
- Aryanto, T. A. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Polowijen Malang (Skripsi, Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang).
- Azizah, N., Trisiana, A., Yulianto, A., Dewi, A. P., Febriyanti, F., & Andini, V. P. (2024). Peran dinamis generasi muda dalam mendorong partisipasi politik di Indonesia. *Jurnal Sosial Politik Esolusi*, 7(2), Juli–Desember.
- Binus University. (2024, September). Peran pemuda memperbaiki demokrasi Indonesia.
- Damayanti, R., Sandra, G., & Sari, N. (2023). Efektivitas Penegakan Hukum yang Dilakukan oleh Kepolisian terhadap Aksi Unjuk Rasa yang Anarkis di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu Hukum Pengayoman*, 1(1), 64–83.
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., Sofyan, & Cahyono, D. (2023). Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital.
- Hani Dwi. (2024, November 28). Memperkuat Demokrasi Indonesia di Tengah Tantangan Zaman. Kompasiana.
- Kareth, A. J., Sendow, Y., & Tompodung, J. (2018). Partisipasi politik generasi muda pada pemilihan umum legislatif 2014 di Distrik Ayamaru Kota. *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi.
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. (2022, 14 September). Peran Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024.
- Kurniawansyah, E., Rizki, D., Cantika, B. A., Ifansah, B. T., Siltania, M. D., Azril, N. A., Zaennurain, K., & Ardiansyah. (2025). Strategi penyelenggaraan pemilu dalam meningkatkan partisipasi politik Gen Z 2024 (Studi kasus pada KPU Kota Mataram). *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(1).
- Lestari, D. Z. (n.d.). Keterlibatan pemuda dalam politik: Dinamika dan tantangan [PDF file].
- Morissan. (2014). Media sosial dan partisipasi sosial di kalangan generasi muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 50–68.
- Muallif. (2023, 18 September). Pendidikan demokrasi di Indonesia: Sejarah, permasalahan, dan upaya peningkatannya. Blog UI An-Nur Lampung.
- Nteguh, W. (2024, 3 Juli). Partisipasi Remaja dalam Aktivisme Sosial dan Lingkungan: Mengubah Dunia Satu Langkah Sekaligus. Kompasiana.
- Pangemanan, R. (2021). Fungsi partai politik dalam pendidikan politik bagi kaum muda di Kabupaten Sumba Barat Daya ditinjau dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik. *Politik Loka Jurnal*, 6(2), 1–13.
- Rahim, S. A. (2010). Media, demokrasi dan generasi muda: Analisis keputusan pilihan raya umum ke-12. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 26(2), 1–15.
- RRI. (2025, Mei 7). Duta Demokrasi: Membangun Kesadaran Politik Generasi Muda. Radio Republik Indonesia.
- Sari, D. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Kepuasan Konsumen pada Produk Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Merek Aqua di Kota Medan [Skripsi, Universitas Sumatera Utara].

- snaeni Nurauliya. (2024). Peran generasi muda dalam menguatkan demokrasi di Indonesia. Kompasiana.
- Talamus. (2024, Maret 11). Peran keluarga dalam membangun demokrasi yang beradab. Talamus.id.
- Yusrin, S., & Iskandar, T. (2022). Partisipasi Generasi Milenial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. *Jurnal Online Edukasi*, 1(1), 1–10.